

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus.

A. Temuan Umum Hasil Penelitian

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bilah Barat adalah sebuah lembaga sekolah Negeri yang lokasinya berada di Binanga Tolang Desa Tanjung Medan Kec. Bilah Barat. Kab. Labuhanbatu

Nama : SMAN 1 Bilah Barat
NPSN : 69727626
Alamat : Binanga Tolang Desa Tanjung Medan
: Desa Tanjung Medan
: Kecamatan Bilah Barat
: Kabupaten Labuhanbatu
: Provinsi Sumatera Utara
Status Sekolah : Negeri
Bentuk Pendidikan : SMA

B. Temuan Khusus Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan data yang diperoleh sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dipilah dan dilakukan analisis untuk dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian berdasarkan rumusan adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru PPKn dalam membangun sikap toleransi di SMA Negeri 1 Bilah Barat

SMA Negeri 1 Bilah Barat memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda yakni terdiri dari agama Islam dan Kristen. Dari perbedaan agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Bilah Barat. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Selain itu siswa juga dapat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kesahariannya.

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat. Yang memiliki peran paling penting yaitu guru PPKn. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Bilah Barat, penulis melihat salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin. Hal tersebut antara lain:

a. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran.

Perlu dilakukan upaya untuk mencegah tumbuhnya intoleran yang mengarah pada radikalisasi dan menumbuhkan kesadaran toleransi dalam kehidupan beragama. Program pendidikan diharapkan dapat membantu mencegah pemikiran radikal tersebut dengan meningkatkan toleransi dalam kehidupan umat beragama. Pemberian contoh, pelajaran, dan kebiasaan saling toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa, khususnya dalam toleransi beragama.

Program pendidikan di SMA Negeri 1 Bilah Barat dapat berperan dalam upaya pembinaan sikap toleransi beragama siswa, salah satunya melalui guru PKN di sekolah tersebut. Siswa sekolah menengah sering dianggap masih muda. Kepribadian anak muda harus banyak mengambil keputusan dan beradaptasi dengan kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, sangat penting untuk membangun sikap toleransi pada siswa, agar mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah dan mencapai kepuasan bagi diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Bilah Barat, Bapak Muhammad Yusuf Rifai, S.Pd yang menyatakan:

“Sangat penting, Pendidikan di sekolah menengah harus menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam karakter siswa. Siswa-siswa ini berada dalam transisi antara masa remaja dan dewasa, seringkali kurang pengendalian diri. Jika generasi ini dapat menghargai pendapat, keyakinan, dan prinsip orang lain tanpa menggunakan kekerasan sebagai bentuk yang tidak dapat diterima, maka harapannya adalah terwujudnya masyarakat yang damai. Jika harapan ini bisa terwujud, toleransi akan tumbuh dan radikalisme hilang”.

Hal yang harus dilakukan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, agar dapat mentoleransi perbedaan suku, agama, budaya di antara mereka di lingkungan sekolah, Bapak Muhammad Yusuf Rifai, S.Pd juga menyatakan:

“Pembentukan sikap toleransi merupakan suatu proses dan tahapan yang memungkinkan seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Peran guru PPKn sudah cukup baik dalam mengajarkan dan membina pembentukan sikap toleransi beragama kepada siswa. Persiapan guru PPKn sebelum melaksanakan pembelajaran, selalu merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa. Bagi guru PPKn persiapannya yaitu guru menyisipkan RPP dan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam RPP tersebut yang salah satunya memuat sikap toleransi. Dan ini selalu dilaksanakan”.

Jawaban yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Maulida, S.Pd selaku guru PPKn kelas XI yang menyatakan:

“Dalam rangka untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, yang pertama pembelajaran ini dilaksanakan di dalam kelas dengan cara guru menjelaskan pada siswa tentang nilai- nilai toleransi, juga menasehati atau yang lain. Kedua pembelajaran seperti dilingkungan sekolah dalam kegiatan sehari- hari jika kita bertemu teman tidak dikucilkan teman yang beragama lain”.

Selanjutnya, Bu Maulida, S.Pd juga menambahkan,

“Didalam pembelajaran juga biasanya guru membentuk kelompok diskusi yang anggotanya ditentukan oleh guru sendiri, agar terciptanya kerja sama antar siswa muslim dan non muslim untuk saling bertukar wawasan. Mereka tidak perlu saling membedakan karena kita semua dalam satu wadah yakni keluarga besar SMA Negeri 1 Bilah Barat”.

Pendapat ibu Maulida, S.Pd di atas, sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ibu Elfrida, S.Pd selaku guru kelas di SMA Negeri 1 Bilah Barat yang menyatakan bahwa:

“Guru juga mengajarkan kepada siswa tentang toleransi melalui materi pelajaran pada bab toleransi, rukun dan menghindari tindakan kekerasan. Toleransi disini kan banyak kaitannya dengan hubungan sosial tentang bagaimana kalau mereka beribadah kita harus saling menghormati”.

Guru PPKn selalu memberikan arahan dan bimbingan secara rutin terhadap seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bilah Barat. Jika siswa dapat memahami dan mengimplementasikan sikap toleransi dengan baik, pasti hubungan dia dengan orang lain akan baik dan pemahamannya menyeluruh. Maka bimbingan yang dilakukan guru tersebut sudah menancap dalam pikiran anak-anak, maka otomatis anak akan menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan. Kegiatan pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai toleransi diterapkan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Bilah Barat, menurut hasil

wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PPKn, diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru PPKn dalam menanamkan sikap toleransi siswa terus dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Karena SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah sekolah umum, maka yang bersekolah ataupun guru yang mengajar disini terdiri dari suku maupun agama yang berbeda. Oleh sebab itu pada saat jam mata pelajaran PPKn, guru berusaha untuk menciptakan iklim kelas yang nyaman untuk siswa berbaur. Semua siswa mendapat perlakuan yang sama dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yofit Siswa kelas XI yang menyatakan:

“Toleransi antar agama yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bilah Barat selama ini dalam hal pembelajaran, dimana sekolah memiliki ruang kelas lain untuk digunakan siswa non muslim, ketika ada pelajaran keagamaan bagi siswa muslim maka siswa yang beragama non muslim mendapat pelajaran keagamaan mereka masing-masing dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas lain atau perpustakaan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Bilah Barat mengenai kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas bahwa saat memasuki ruang kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat, kemudian mengamati langsung bagaimana sikap toleransi siswa terhadap siswa lain yang berbeda agama pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti melihat dan mengamati sikap siswa terhadap temannya yang berbeda agama ternyata mereka saling menghormati satu sama lain, kerukunan tetap terjaga, juga kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa benar-benar mempraktikkan materi pelajaran terkait materi toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas.

b. Menghormati dan menghargai perbedaan

Melalui observasi yang peneliti lakukan peneliti mendapat data lapangan peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa pada kegiatan pembelajaran di kelas adalah melalui pembiasaan baik dan keteladanan. Pembiasaan ini dilakukan di setiap pembelajaran khususnya pelajaran PPKn yang dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa, memastikan bahwa kelas dalam keadaan tertib dan bersih, selanjutnya dalam proses pembelajaran guru selalu merespon dan memperhatikan setiap siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Selain itu dalam penyampaian materi toleransi guru selalu mengambil contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk menyerap materi toleransi dalam pembelajaran, di akhir pembelajaran guru selalu menutup dengan nasihat dan doa bersama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PPKn yang menyatakan:

“Upaya yang saya lakukan sebagai PPKn agar siswa menghargai dan menghormati perbedaan yaitu menanamkan sikap toleransi. Sikap yang saling menghargai semua perbedaan dapat membaur menjadi satu tanpa harus melihat orang lain berbeda dari diri kita. Strategi yang saya berikan adalah melalui sikap keteladanan. Karena dengan keteladanan yang saya berikan, siswa bisa mencontoh perilaku yang saya lakukan. Saya memperkenalkan toleransi kepada anak didik dengan cara pembinaan karakter kepada siswa, dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Tujuan dilaksanakan sikap toleransi di kelas yang pertama melatih sikap kebersamaan dalam melaksanakan kerjasama, yang kedua mengetahui kemampuan anak untuk menjalankan toleransi terhadap teman yang beragama lain maupun dari suku lain. Dengan begitu diharapkan siswa dapat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada”.

Dari pembiasaan baik inilah guru PPKn mempunyai peran penting dalam membangun sikap toleransi siswa. Peran guru dalam upaya membangun sikap toleransi beragama siswa diluar kelas juga dilakukan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Bilah Barat bapak Muhammad Yusuf Rifai, S.Pd yang menyatakan:

“Cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui menghormati dan menghargai perbedaan adalah dengan melakukan kegiatan bersama tanpa melihat perbedaan diantara mereka. Membangun sikap toleransi siswa yang dilakukan di lingkungan sekolah selain memberikan materi toleransi di kelas adalah dengan mengarahkan semua guru dan siswa untuk ikut serta dalam acara sosial yang di adakan di lingkungan sekolah. Dimana kegiatan sosial ini mencakup semua aspek agama dan suku yang berbeda. Pengajaran sikap dan nilai-nilai toleransi tidak cukup hanya diberikan melalui materi namun harus diimbangi dengan praktik di lapangan sehingga anak-anak bisa melihat langsung praktiknya”

Perolehan data lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa Peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Bilah Barat yang pertama adalah melalui proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi dan nilai-nilai toleransi dengan kontekstual dan mengusahakan setiap siswa memahami materi dan nilai toleransi beragama. Kedua, guru ikut serta mendampingi dalam kegiatan keagamaan/kegiatan sosial baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hasil wawancara siswa mengenai menghormati dan menghargai perbedaan bahwa toleransi adalah saling menghormati dan menghargai perbedaan, mendengarkan ketika orang lain berbicara dan tidak memotong pembicaraan, menerima perbedaan yang ada, dan tidak menbeda-bedakan satu sama lain. Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap Gunawan, siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Bilah Barat menyatakan:

“Sesuai dengan visi dan misi sekolah, pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui menghormati dan menghargai perbedaan dilakukan dengan hal-hal yang ringan. Cara yang di ajarkan guru PPKn untuk dilakukan adalah memperhatikan sesama teman walaupun berbeda suku ataupun agama, Biasanya guru juga memberikan senyum yang ramah kepada kami tanpa ada perbedaan dan juga memberikan perhatian yang hangat”.

Hal senada juga disampaikan oleh lestari, siswa kelas XI di SMA Negeri 1

Bilah Barat yang menyatakan:

“Setiap akan memulai pelajaran guru PPKn selalu menyampaikan nasihat yang diantaranya selalu diselipkan kata-kata agar kami selalu menghormati dan menghargai perbedaan, dan Alhamdulillah, dilingkungan sekolah kami selalu menerapkan itu”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka sudah mengerti makna dari menghargai dan menghormati perbedaan, mereka juga sudah mempraktikan bagaimana cara mensikapinya perbedaan tersebut. Berdasarkan data ini peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa pada indikator menghargai dan menghormati perbedaan sudah tercapai.

c. Kesetaraan

Perolehan data lapangan oleh peneliti bahwa kesetaraan yang dilakukan guru adalah dengan tidak membeda-bedakan siswa dalam semua kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Melalui wawancara kepada guru PPKn Ibu Maulida S.Pd menyatakan:

“Kesetaraan merupakan hal penting yang harus dilakukan dimanapun berada, hal ini saya lakukan kepada siswa dengan tidak membedakan dan pilih kasih terhadap siswa, mereka semua berhak mendapatkan hak-haknya. Contoh kecilnya ketika dalam pelajaran di kelas semua siswa boleh mengungkapkan pendapat/sanggahan”.

Peneliti juga mendapatkan data lapangan melalui observasi pada ketika kegiatan di dalam kelas ketika pembagian kelompok siapapun boleh menjadi ketua kelompoknya, tidak ada perbedaan gender. Di luar kelas pada kegiatan amal dan donasi kepada sesama, guru agama berkolaborasi dengan kesiswaan menggerakkan semua siswa, pemilihan petugas donasi setiap kelas diambil secara random, dan setiap siswa diperbolehkan untuk mengajukan diri sebagai petugasnya.

Hasil wawancara dengan Siti Aisyah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat tentang kesetaraan dalam upaya membangun toleransi, menyatakan:

“Kami selalu berteman dengan semua tanpa membeda-bedakan suku dan agama, dan tidak pernah memilih-milih teman dalam berteman dilingkungan sekolah.”

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ramadhan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat yang menyatakan:

“Saat ada pemilihan ketua kelas ataupun ketua OSIS kami tidak menentukan pilihan berdasarkan agama ataupun suku melainkan berdasarkan kepribadian calon yang ada. Karna kami tidak membeda-bedakan suku dan agama, dan tidak pernah memilih karena unsur itu.”

Hasil wawancara siswa mengenai kesetaraan yang peneliti lakukan terhadap delapan siswa SMA Negeri 1 Bilah Barat menunjukkan bahwa mengenai kesetaraan, siswa dapat berteman dengan siapa saja, tidak memilih teman berdasarkan latar belakang suku, agama dan ras. Hal ini sama dilakukan ketika memilih pemimpi disekolah baik dalam pemilihan ketua OSIS, ketua kelas maupun ketua kelompok. Mereka cenderung memilih pemimpin berdasarkan kinerjanya. Berdasarkan data di atas peran guru dalam membangun sikap toleransi pada indikator kesetaraan sudah tercapai.

2. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bilah Barat

Pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang mampu mengakomodasi tiga kecerdasan sekaligus yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan yang dikenal dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini lah yang harusnya mampu di pupuk dan di tumbuhkembangkan oleh setiap lembaga pendidikan. Tidak hanya sampai di situ saja, bahwa hasil belajar seseorang juga dibuktikan dari perubahan pada tingkah laku sehari-hari. Selain harus memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan, pendidikan

yang baik juga tidak terlepas dari menghargai pluralitas dan mampu bertoleransi terhadap keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat.

SMA Negeri 1 Bilah Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Sumatera Utara. Sebagai sebuah institusi pendidikan, SMA Negeri 1 memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pluralitas dan sikap toleransi antar siswa yang memiliki keberagaman etnis. Oleh karena itu maka, kepala sekolah membuat kebijakan bahwa setiap siswa harus saling menghargai, tidak hanya sebatas himbauan saja, akan tetapi juga kebijakan yang dilakukan dengan mendesain rencana proses pembelajaran yang berintegrasi dengan pendidikan *multikultural*.

Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang *multidimensional* maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karena muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan.

Implementasi *multikultural* diartikan sebagai Implementasi untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa Implementasi nilai-nilai *multikultural* merupakan bentuk Implementasi pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan. Implementasi nilai-nilai *multikultural* merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai *pluralitas* dan sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (heterogenitasnya agama).

Implementasi nilai-nilai *multikultural* di sekolah digunakan untuk diarahkan dalam mewujudkan kesadaran dalam bertoleransi, bertenggang rasa kepada semuanya pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya. Dalam hal ini pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap dalam memahami perbedaan budaya, agama, suku, pola pikir dan kelas sosial dapat berjalan dengan baik karena keanekaragaman tersebut dapat memperkaya pemikirannya dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah.

Apalagi di sekolah yang memiliki banyak keragaman dari mulai perbedaan agama, perbedaan latar belakang siswa, perbedaan pekerjaan orang tua seperti di SMA Negeri 1 Bilah Barat ini. Hal inilah yang sekiranya harus ada sebuah dasar yang kuat untuk mengikat keberagaman tersebut menjadi sebuah ekosistem yang baik. Yaitu dengan menggunakan kurikulum yang sesuai dan dorongan positif dari semua elemen yang ada di sekolah. Perbedaan demi perbedaan akan selalu muncul dalam sebuah kehidupan. Sebab, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang sudah pasti terjadi sebagai bentuk kodrat dari yang Maha kuasa. Maka perlu sekali pemahaman-pemahaman akan perbedaan ini dikenalkan kepada semua orang salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pengelolaan terhadap adanya keanekaragaman diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Bilah Barat Bapak Muhammad Yusuf Rifai, S.Pd yang menyatakan:

“Saya kira *multikultural* yang ada kita tetap jaga contoh perbedaan agama, perbedaan pekerjaan orang tua, latar belakang itu kan sudah multikultural jadi proses belajar mengajar tetap sama harus kita jaga guru tidak memandang yang ini agama Islam yang bapaknya ini nanti di kelas ini

tidak, tetap sama jadi kita jaga seperti itu untuk pelaksanaan proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik”.

Hal senada dengan yang di sampaikan ibu Maulida, S.Pd yang menyatakan:

“Pendidikan *multikultural* sangat penting, karena *multikultural* atau banyaknya perbedaan antara kita dengan manusia lainnya baik berbeda dalam segi budaya, bahasa, agama, suku dan lain sebagainya akan tetapi kita tetap disatukan dalam dunia pendidikan agar kita memiliki sikap toleransi antar sesama. Kalau saya untuk siswa non muslim itu juga saya perbolehkan untuk masuk ke lingkungan masjid. Itu sebagai wujud implementasi metode nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun toleransi di lingkungan sekolah, terus saya menyikapi dengan siswa yang non muslim tetap kita samakan dalam hal kebaikan namun dalam hal kepercayaan saya tidak mau ikut campur”.

Pendapat guru PPKn tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa ketika melaksanakan pembelajaran di lingkungan masjid peserta didik yang non Islam juga ada yang ikut di masjid ada juga yang tidak. Pendidik memberikan kebebasan kepada mereka. Pendidik pun dalam menjelaskan materi tidak ada unsur untuk menghina atau kurang menghargai siswa nonis yang ada di ruangan belajar tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sekolah memberikan sebuah upaya yaitu keleluasaan terhadap adanya perbedaan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap para pendidik dalam mengelola kelasnya telah mengimplementasikan nilai-nilai *multikultural*. Dengan tidak membeda-bedakan antar agama satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Muhammad Ardan, siswa kelas XI SMA Negeri Bilah Barat, yang menyatakan:

“Multikultural adalah budaya, banyak jenisnya. Seperti halnya Indonesia yang memiliki beragam budaya, suku bangsa, ras dan agama. Meski hal tersebut dapat melemahkan tetapi hal tersebut juga bisa menjadi kekuatan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan di sekolah saja yang lingkungannya lebih kecil memiliki suku dan ras yang beragam. Mulai dari suku, ada suku Jawa, Mandailing, Batak Toba, Karo dan masih banyak lagi. Bukan hanya

suku, agama pun beragam. Tetapi walaupun seperti itu, hal tersebutlah yang menjadikannya unik, karena dapat bersatu. Hubungan *multikultural* dengan proses pembelajaran sangat bagus, seperti kami pernah mempelajari integrasi Nasional di PPKn, pada materi tersebut kami juga membahas *multikultural*. Sering mengerti, akhirnya walaupun berbeda saya dengan teman saya, tetapi kami harus saling menghargai perbedaan diantara semuanya. Materi pelajaran *multikultural* di sekolah misalnya bersatu dalam keberagaman dan demokrasi terdapat dalam buku paket PPKn.

Sementara itu menurut Cahaya Putri Hasibuan, siswa kelas XI SMA

Negeri 1 Bilah Barat menyatakan:

“Konsep pendidikan *multikultural* atau keberagaman adalah beragamnya perbedaan yang ada di dunia, baik itu perbedaan suku, agama, atau keyakinan lain dari orang atau masyarakat itu sendiri. Hubungan *multikultural* dengan proses pembelajaran adalah dalam proses pembelajaran biasanya banyak kita temukan keberagaman. Contohnya saja dari murid atau siswa yang ikut serta dalam proses pembelajaran, siswa pasti memiliki keberagaman baik itu perbedaan suku dan agama pasti ada juga perbedaan pendapat antara siswa dalam proses pembelajaran. Contoh materi pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan keberagaman ialah tentang toleransi, saling menghormati satu sama lain, tidak membedakan orang yang satu dengan orang lainnya. Metode yang guru ajarkan tentang materi keberagaman atau multikultural ialah dengan metode penyampaian yang baik, seimbang. Tidak menyinggung pihak lain tentang materi yang disampaikannya, tanpa menambah dan menguranginya”.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Sakinah, siswi kelas XI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat yang menyatakan Pendidikan *multikultural* yang ia peroleh melalui pembelajaran PPKn di kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah sebagai berikut:

“Keberagaman adalah suatu perbedaan seperti perbedaan suku, agama dan bahasa, walaupun berbeda tetapi tetap satu *Bhineka Tunggal Ika*. Hubungan *multikultural* dengan proses pembelajaran adalah agar semua bisa saling menghargai terhadap agama, suku, dan bahasa. Menghargai seperti agama Islam berpuasa, mereka yang tidak beragama Islam agar tidak makan di depan orang yang berpuasa. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan keberagaman adalah agar kita saling menghargai agama lain, menghargai yang lebih tua dan lebih sopan dalam berbicara”.

Sedangkan menurut Nur Khoiroh, siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat, bahwa pengajaran PPKn berbasis multikultural yang terdapat di XI SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah sebagai berikut:

“Menurut saya keberagaman adalah budaya yang dimiliki setiap manusia yang terkandung dalam suku-suku setiap seseorang dalam suatu cakupan negara dan dapat membaur terhadap budaya-budaya lain dan suku yang berbeda. Hubungan keberagaman atau *multikultural* terhadap proses pembelajaran sangat erat karena apabila sebuah negara yang rakyatnya terdiri dari suku-suku yang beragam sangat perlu menjadi keberagaman sebagai pembelajaran terhadap diri mereka agar mereka saling menghormati dan tidak menimbulkan perpecahan. Contoh materi pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan keberagaman adalah saling menghargai terhadap sesama manusia yang memiliki agama maupun suku yang berbeda”.

Ahmad Gunawan siswa kelas XI juga menambahkan bahwa, konsep pendidikan *multikultural* yang ia peroleh di SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah sebagai berikut:

“Keberagaman agama di Indonesia sangat luas. Di Indonesia mempunyai beragam-ragam budaya, adat-istiadat, kepercayaan, dan lainnya. Keberagaman di Indonesia sangat banyak misalnya kepercayaan orang di Indonesia menganut kepercayaan mereka sendiri, seperti menganutke percayaan agama islam, Kristen, hindu, Buddha dan kong huchu. Keberagaman di Indonesia memiliki ragam-ragam hias yang berbeda, misalnya menggunakan bahasa mereka sendiri. Hubungan keberagaman dengan proses pembelajaran sangat terkait karena proses pembelajaran juga membahas keberagaman yang ada di Indonesia. Contoh materi pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan keberagaman yaitu membahas toleransi. Materi pembelajaran PPKn tidak hanya membahas tentang hukum, tetapi juga membahas suku bangsa dan bahasa, adatistiadat dan budaya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa SMA Negeri 1 Bilah Barat di atas, maka dapat di asumsikan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah terciptanya suasana pembelajaran PPKn yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang

ada. Muatan kurikulum *multikultural* memang tidak secara eksplisit dijelaskan di dalam silabus dan RPP, akan tetapi pendidikan *multikultural* terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan dilapangan upaya sekolah dalam membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa adalah melalui dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

1. Intrakurikuler Intrakurikuler adalah segala aktifitas dalam proses pembelajaran yang durasi waktunya telah terjadwal yang disusun oleh kurikulum demi tercapainya tujuan pendidikan. Kepala sekolah menuturkan kegiatan intrakurikuler sebagai upaya membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa melalui:
 - a. Mata pelajaran PPKn dan Pendidikan agama
 - b. Upacara hari senin dan hari nasional
 - c. Piket kebersihan sekolah setiap hari
 - d. Selasa sehat senam bersama
 - e. Jum'at bersih lingkungan sekolah
 - f. Rabu *Religi shalat dhuha berjama'ah*

Kepala sekolah menyebutkan melalui kegiatan intrakurikuler, siswa sedikit banyak akan menyerap, menghayati dan mengamalkan teori toleransi pada kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan Rabu religi siswa non muslim juga ikut melaksanakan dengan membaca kitab suci masing-masing di ruangan terpisah. Selain dari kegiatan di atas, sekolah juga mengadakan

kegiatan lain yang melibatkan seluruh siswa yaitu acara PENSI, beramal dan berbagi bersama (donasi), berbagi takjil di bulan Ramadhan dan kegiatan acara perayaan hari Nasional lainnya. Kegiatan seperti ini biasanya dibuka dengan mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing, selain itu kegiatan ini mengharuskan siswa berkumpul menjadi satu yang kemungkinan besar siswa akan berinteraksi satu sama lain baik secara dialog ataupun aktifitas kegiatan lainnya.

2. Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jadwal reguler pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan lebih luas kepada siswa dan membangun hubungan sosial terhadap satu sama lain. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan untuk membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Bidang olah raga: bola volly dan badminton
 - b. Bidang seni: tari tradisional dan modern
 - c. Bidang IT: fotografi dan vidiografi
 - d. Bidang bela negara: Paskibraka dan Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler ini menurut guru PPKn dan guru bidang kesiswaan mampu membangun sikap toleransi beragama siswa, karena dalam aktivitas kegiatan tersebut memberikan ruang dan waktu siswa bersama-sama yang akan menimbulkan interaksi, sehingga menguatkan rasa saling menghargai, memahami dan berteman dengan siapapun sehingga dapat dapat juga membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya guru PPKn membangun sikap toleransi di SMA Negeri 1 Bilah Barat

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Bilah Barat memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda yakni terdiri dari agama Islam dan Kristen. Dari perbedaan agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Bilah Barat. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Selain itu siswa juga dapat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kesahariannya.

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat. Yang memiliki peran paling penting yaitu guru PPKn. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Bilah Barat, penulis melihat salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin. Hal tersebut antara lain:

- a. **Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran.** Perlu dilakukan upaya untuk mencegah tumbuhnya intoleran yang mengarah pada radikalisasi dan menumbuhkan kesadaran toleransi dalam kehidupan beragama. Program pendidikan diharapkan dapat membantu mencegah pemikiran radikal tersebut dengan meningkatkan toleransi dalam kehidupan umat beragama. Pemberian contoh, pelajaran, dan kebiasaan saling toleransi

dalam kehidupan beragama di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa, khususnya dalam toleransi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Bilah Barat mengenai kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas saat memasuki ruang kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat, kemudian mengamati langsung bagaimana sikap toleransi siswa terhadap siswa lain yang berbeda agama pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti melihat dan mengamati sikap siswa terhadap temannya yang berbeda agama ternyata mereka saling menghormati satu sama lain, kerukunan tetap terjaga, juga kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa benar-benar mempraktikkan materi pelajaran terkait materi toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas.

- b. Menghormati dan menghargai perbedaan.** Melalui observasi yang peneliti lakukan peneliti mendapat data lapangan peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa pada kegiatan pembelajaran di kelas adalah melalui pembiasaan baik dan keteladanan. Pembiasaan ini dilakukan disetiap pembelajaran khususnya pelajaran PPKn yang dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa, memastikan bahwa kelas dalam keadaan tertib dan bersih, selanjutnya dalam proses pembelajaran guru selalu merespon dan memperhatikan setiap siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat sudah mengerti makna dari menghargai dan menghormati perbedaan, mereka juga sudah mempraktikkan bagaimana

cara mensikapinya perbedaan tersebut. Berdasarkan data ini peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa pada indikator menghargai dan menghormati perbedaan sudah tercapai.

- c. **Kesetaraan.** Perolehan data lapangan oleh peneliti bahwa kesetaraan yang dilakukan guru adalah dengan tidak membeda-bedakan siswa dalam semua kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesetaraan yang peneliti lakukan terhadap delapan siswa SMA Negeri 1 Bilah Barat menunjukkan bahwa mengenai kesetaraan, siswa dapat berteman dengan siapa saja, tidak memilih teman berdasarkan latar belakang suku, agama dan ras. Hal ini sama dilakukan ketika memilih pemimpi disekolah baik dalam pemilihan ketua OSIS, ketua kelas maupun ketua kelompok. Mereka cenderung memilih pemimpin berdasarkan kinerjanya. Berdasarkan data di atas peran guru dalam membangun sikap toleransi pada indikator kesetaraan sudah tercapai.

2. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bilah Barat

Adapun yang menjadi konsep Pembahasan dalam hasil penelitian Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bilah Barat ini adalah Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Bilah Barat yaitu terciptanya suasana pembelajaran PPKn yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Seperti halnya pendidikan juga berfungsi untuk

menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup dalam lingkungan yang plural merupakan takdir Tuhan yang tidak mungkin terelakkan.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan dilapangan upaya sekolah dalam membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa adalah melalui dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

1. Intrakurikuler Intrakurikuler adalah segala aktifitas dalam proses pembelajaran yang durasi waktunya telah terjadwal yang disusun oleh kurikulum demi tercapainya tujuan pendidikan. Kepala sekolah menuturkan kegiatan intrakurikuler sebagai upaya membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa melalui:
 - a. Mata pelajaran PPKn dan Pendidikan agama
 - b. Upacara hari senin dan hari nasional
 - c. Piket kebersihan sekolah setiap hari
 - d. Selasa sehat senam bersama
 - e. Jum'at bersih lingkungan sekolah
 - f. Rabu *Religi shalat dhuha berjama'ah*

Kepala sekolah menyebutkan melalui kegiatan intrakurikuler, siswa sedikit banyak akan menyerap, menghayati dan mengamalkan teori toleransi pada kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan Rabu religi siswa non muslim juga ikut melaksanakan dengan membaca kitab suci masing-masing di ruangan terpisah. Selain dari kegiatan di atas, sekolah juga mengadakan kegiatan lain yang melibatkan seluruh siswa yaitu acara PENSI, beramal dan berbagi bersama

(donasi), berbagi takjil di bulan Ramadhan dan kegiatan acara perayaan hari Nasional lainnya. Kegiatan seperti ini biasanya dibuka dengan mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing, selain itu kegiatan ini mengharuskan siswa berkumpul menjadi satu yang kemungkinan besar siswa akan berinteraksi satu sama lain baik secara dialog ataupun aktifitas kegiatan lainnya.

2. Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jadwal reguler pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan lebih luas kepada siswa dan membangun hubungan sosial terhadap satu sama lain. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan untuk membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Bidang olah raga: bola volly dan badminton
- b. Bidang seni: tari tradisional dan modern
- c. Bidang IT: fotografi dan vidiografi
- d. Bidang bela negara: Paskibraka dan Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler ini menurut guru PPKn dan guru bidang kesiswaan mampu membangun sikap toleransi beragama siswa, karena dalam aktivitas kegiatan tersebut memberikan ruang dan waktu siswa bersama-sama yang akan menimbulkan interaksi, sehingga menguatkan rasa saling menghargai, memahami dan berteman dengan siapapun sehingga dapat dapat juga membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa.